

MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU BERETIKA DAN BERKARAKTER MELALUI PERSPEKTIF ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Nur Fitriatin¹, Sabrina Aliya Rosyidah^{*2}

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

nurfitriatin@uinsa.ac.id sabrinarosyidah14@gmail.com^{*2}

Corresponding Author: Sabrina Aliya Rosyidah

How to cite this article: Fitriatin, Nur, and Sabrina Aliya Rosyidah. "Membangun Profesionalisme Guru Beretika Dan Berkarakter Melalui Perspektif Islam Di Era Globalisasi". *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 2: 183-196. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/3129>

Abstract

The problems related to the ethics of teachers with character and professionalism which are caused by a lack of understanding of the ethics of teachers with character and professionalism as well as Islamic views regarding the application of teacher ethics with character and professionalism. So it is hoped that this article can help to understand the ethics of teachers with character and professionalism and can find out how Islamic teaching applies the ethics of teachers with character and professionalism. For this reason, this article discusses the meaning of teacher ethics, teacher character and teacher professionalism, as well as Islamic teachings regarding teacher ethics which can form teachers with character and professionalism. The method used is the library research method, by collecting data from various literary sources which are not limited to books but also include other scientific works and used as library materials to discuss problems related to this article. From the discussion of this article it is found that islam has taught ethics or morals which should be applied to teachers with character and professionalism by providing guidance in the Al-Qur'an, Hadits, and thoughts of the ulama', such as the commands and prohibition explained in the Al-Qur'an, Hadits, and the thoughts of ulama'. In this way, islam can carve out character and professional teachers ethics based on islamaic teachings.

Keyword: teacher ethics in islam, teacher character in islam, professional teacher in islam

Abstrak

Adanya persoalan terkait dengan etika guru yang berkarakter dan profesional yang disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang etika guru yang berkarakter dan profesional, serta pandangan islam terkait penerapan etika guru yang berkarakter dan profesional. Sehingga diharapkan agar artikel ini dapat membantu untuk memahami tentang etika guru yang berkarakter dan profesional, serta dapat mengetahui cara pengajaran islam dalam menerapkan etika guru yang berkarakter dan profesional. Untuk itu artikel ini membahas tentang pengertian etika guru, karakter guru dan profesional guru, serta ajaran islam mengenai etika guru yang dapat membentuk guru yang berkarakter dan profesional. Metode yang digunakan yaitu metode library research, dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, yang tidak terbatas hanya pada buku, melainkan juga mencakup karya-karya ilmiah lainnya dan dijadikan bahan-bahan pustaka untuk membahas permasalahan yang terkait dengan artikel ini. Dari pembahasan artikel ini didapatkan bahwa Islam telah mengajarkan etika-etika atau akhlak-akhlak yang seharusnya diterapkan pada guru yang berkarakter dan profesional dengan memberikan panduan dalam AL-Qur'an dan Hadis serta pemikiran-pemikiran para ulama' seperti adanya perintah dan

larangan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, hadis dan pemikiran Ulama'. Dengan begitu islam dapat mengukir etika guru yang berkarakter dan profesional berdasarkan ajaran islam.

Kata Kunci: etika guru dalam, karakter guru dalam islam, guru yang profesional dalam islam

PENDAHULUAN

Dalam agama islam pendidikan merupakan hal yang diutamakan karena dengan pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kedudukannya di mata Allah SWT. Islam memandang Pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil-alamin*. Perhatian islam terhadap dunia Pendidikan dapat dicerminkan dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:”1) Bacalah dengan Nama Rabb-mu (dengan ilmu yang menyusun keberadaanmu) yang menciptakan. 2) Yang menciptakan manusia dari 'alaq (secuil darah; komposisi genetika). 3) Bacalah! Karena Rabb-mu itu (Maha Pemurah). 4) Yang mengajar (memrogram gen-gen dan fitur-fitur esensial) dengan Pena. 5) Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.” Ayat tersebut merupakan ayat yang pertama kali turun dan menjadi wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Yang menjelaskan bahwa pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan agar manusia dapat mengetahui apa yang belum diketahui dan membuktikan kekuasaan serta kebesaran Allah SWT untuk semakin beriman kepada NYA. Jika dilihat dari waktu diturunkannya ayat ini, maka jelas bahwa islam sangat mengutamakan pendidikan kepada umatnya.¹

Untuk dapat meningkatkan kualitas hidup serta mempertebal keimanan dan memberikan manfaat bagi kemaslahatan alam, maka diperlukan Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Merujuk pada riset oleh Hamdan, dkk =dengan adanya pendidikan yang bermutu peserta didik dapat terbebas dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan.² Oleh karena itu untuk menciptakan Pendidikan yang bermutu perlu adanya dorongan dari pengajar untuk memacu rasa ingintahu dan ide-ide dari peserta didik. Untuk itu dalam Pendidikan yang bermutu dan berkualitas juga perlu mengembangkan sikap profesional seorang guru dalam melakukan pengajaran.³

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Guru yang menyampaikan ilmu-ilmu pengetahuan yang belum diketahui oleh peserta didik, sehingga seorang guru dapat menentukan arah Pendidikan. Maka dari itu islam juga sangat menghormati orang-orang yang berpengetahuan dan dapat menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya sebagai pendidik. Islam memberikan penghargaan kepada guru dengan menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah nabi dan rasul. kemuliaan tersebut untuk para guru yang memiliki ilmu dan menerapkan etika sehingga seorang guru dapat memiliki jiwa profesional dan berkarakter. Etika merupakan prinsip-prinsip moral atau norma-norma moral yang digunakan untuk menilai tindakan atau perilaku individu. Sehingga guru perlu menerapkan etika guru dalam proses pengajarannya kepada peserta didik.⁴

¹ Siti Nuraisah dkk., “Menata Profesi Guru: Membentuk Guru Profesional Berkarakter Di Era Globalisasi,” *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (31 Mei 2024): 25–34, <https://doi.org/10.55719/jt.v9i1.1143>.

² Hamdan dkk., “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (15 Desember 2021): 244–61, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309).

³ M. Z. Hamdan, “A Reforming Inclusive Quality Educational System for a Sustainable Gloal Learning-a Countering Paradigm to the Massive Backward Curriculum and ...,” *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 2021.

⁴ Neni Viani dan Yonatan Alex Arifianto, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 1–13, <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.250>.

Etika guru adalah tindakan, perilaku dengan standart moral yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya tindakan seorang guru. Etika guru yang baik dapat dilihat dari akhlak yang dimiliki oleh guru tersebut. Akhlak-akhlak baik yang seharusnya diterapkan oleh guru telah diajarkan dalam agama islam. Peranan etika guru penting adanya untuk menentukan ingin menjadi pendidik seperti apa kepada peserta didiknya, ia dapat menjadi pendidik yang baik atau menjadi pendidik yang buruk dan menjadi penghancur masa depan peserta didiknya. Penerapan etika guru telah ditetapkan pada kode etik guru yang dapat dijadikan panduan dalam melakukan pembelajaran.

Salah satu contoh penerapan kode etik yang baik adalah penelitian yang ditulis oleh Ahmad Hanif Fahrudin dan Eva Nur Tirta Sari dengan judul Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. Dalam penelitian tersebut, para peneliti menemukan bahwa SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan menerapkan kode etik guru dengan metode keteladanan, terbuka, dan transparan.⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Zaky AR dan ditulis pada artikel yang berjudul Kode Etik dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi dan Pengembangan Kode Etik Guru di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan, menerangkan bahwa kode etik yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan profesionalitas guru di MA Darul Amin Pamekasan.⁶

Karakter guru dalam mengajar juga dapat mempengaruhi karakter peserta didik karena karakter peserta didik dapat terbentuk setelah melihat tindakan gurunya secara langsung. Banyak karakter-karakter pendidik dari para ahli yang seharusnya dimiliki oleh guru akan dipaparkan dalam artikel ini. Guru yang memenuhi standart etika dapat dikatakan sebagai guru yang berkarakter. Guru berkarakter adalah guru yang memiliki sikap yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Karakter yang dimiliki oleh seorang guru juga mempengaruhi jiwa profesional guru tersebut. Itulah sebabnya, menjadi seorang guru mengahruskan untuk dapat memelihara reputasi, keteladanan, otoritas, integritas dan kredibilitasnya dikarenakan tugas seorang guru bukan hanya memberikan arahan, dan membimbing, tetapi juga membentuk karakter moral yang baik bagi peserta didik.⁷

Profesional guru adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru untuk memposisikan diri sebagai seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaannya. Tugas seorang guru dalam kapasitasnya sebagai profesional pendidikan adalah menjalankan sistem pendidika nasional dan mencapai sasaran-sasaran Pendidikan nasional, termasuk mendukung perkembangan peserta didik agar menjadi inividu yang sukses, berakhlak, berpengetahuan, kompeten, kreatif, seta menjadi warga negara yang bertanggung jawab melalui keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸ Dalam islam profeional berarti setiap pekerjaan atau profesi harus dilakukan dengan tepat dan benar. Seperti yang dikatakan pada hadis nabi yang menyatakan , “Jika suatu tugas dikerjakan oleh seseorang yang bukan ahlinya, maka menunggu kehancuran”. Dengan ini berarti islam juga telah mengajarkan tentang profesionalitas dalam bekerja.

Namun dalam penarapannya sekarang ini banyak terjadi kesimpang siuran serta pelanggaran terhadap etika guru yang menyebabkan menurunnya mutu dan kualitas pendidkan saat ini dimata masyarakat. Banyak nya guru yang melakukan pelanggaran kode etik sehingga tidak mencerminkan guru

⁵ Ahmad Hanif Fahrudin dan Eva Nur Tirta Sari, “Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sukodadi Lamongan,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 151–69.

⁶ Akhmad Zaky AR, “Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (November 2016): 271–92.

⁷ Aas Siti Sholichah dkk., “Penguatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi Di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (31 Mei 2022): 433–54, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2267>.

⁸ Samsul Bahri dan dan Marzuki Masdin, “Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam,” *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 14, no. 2 (2021): 87–89.

yang professional dan berkarakter. Dan menganggap guru bukanlah orang harus dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik. Contoh pelanggaran yang kode etik guru yang tidak mencerminkan profesionalisme dan karakter seorang guru dalam nilai-nilai islam yaitu berdasarkan pada artikel yang ditulis Ahmad Junady Abu Huraerah yang berjudul etika Guru dalam Prespekif al-Timidzi yang mengadaptasi dari tulisan Mulyasa (2008) yang menarangkan bahwasannya saat ini masih ada guru yang belum sepenuhnya memahami dan menjalankan peran serta tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Hal ini tercermin dalam dunia Pendidikan saat ini, dimana media massa, baik yang berbasis cetak maupun elektronik, sering melaporkan kasus-kasus tindakan tidak etis yang melibatkan oknum guru, seperti penganiayaan terhadap siswa, pelecehan seksual, penipuan, tindakan kekerasan, dan insiden lain yang tidak pantas dilakukan oleh seorang pendidik.⁹

Dan dalam artikel yang ditulis oleh Khanifatul Azizah & Muhammad Ali Fuadi dengan judul Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadist Tarbawi yang mengadaptasi dari tulisan Sudarma (2013) permasalahan yang ada pada lembaga Pendidikan meliputi: adanya mutu lulusan lembaga Pendidikan yang rendah, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, dan penyimpangan perilaku tidak senonoh lainnya. selain itu hasil penelitian dari World Bank menyimpulkan beberapa permasalahan penting yang terkait dengan profesi guru. Pertama, masih ada banyak waktu yang tidak efisien yang digunakan oleh guru. Kedua, kebanyakan guru mengajukan pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang rendah. Ketiga, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru seringkali tidak terkait secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dan dalam karya tulis yang ditulis oleh Abdollah (2020) menyampaikan bahwa persoalan dalam mewujudkan kinerja guru professional masih dihadapkan dengan masalah kualifikasi Pendidikan guru yang belum maksimal.¹⁰

Untuk itu guru harus memahami dan menunjukkan kepada siswanya bagaimana nilai-nilai karakter yang seharusnya diterapkan¹¹, sehingga perlu membangun guru yang professional dan berkarakter. Dengan adanya Guru yang professional dan berkarakter positif maka akan dapat melaksanakan pembelajaran berkarakter kepada peserta didiknya. Oleh sebab itu peneliti menulis artikel ini diharapkan agar artikel ini dapat membantu untuk memahami tentang etika guru yang berkarakter dan professional, serta dapat mengetahui cara pengajaran islam dalam menerapkan etika guru yang berkarakter dan profesional. Untuk itu artikel ini membahas tentang pengertian etika guru, karakter guru dan professional guru, serta ajaran islam mengenai etika guru yang dapat membentuk guru yang berkarakter dan professional.¹²

METODE PENELITIAN

Metode pencarian data yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dengan metode *library research*. penelitian dengan metode ini fokus pada penggunaan literatur sebagai sumber data utama dalam mengkaji obyek penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan melalui proses membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang tersedia, termasuk artikel-artikel yang telah terakreditasi. Metode kepustakaan ini melibatkan pembacaan dan pengkajian berbagai jenis literatur, seperti buku,

⁹ Ahmad Junaedy Abu Huraerah, "Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa alTirmidzi," 2016, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep>.

¹⁰ Khanifatul Azizah Muhammad Ali Fuadi, "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 73–87.

¹¹ Sulaiman Ahmad Zajuli Astuti Darmiyanti, "Etika dan Profesionalisme dalam Pembentukan Guru yang Berkarakter," *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan* 9, no. 2 (Januari 2023): 591–99, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7584698>.

¹² Khairan Muhammad Arif, "Strategi Membangun SDM yang Kompetitif, Berkarakter dan Unggul Menghadapi Era Disrupsi," *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (25 Maret 2021): 1–11, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1300>.

majalah, sumber-sumber data perpustakaan, serta berbagai bahan dokumentasi lainnya. Dalam metode ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, yang tidak terbatas hanya pada buku, melainkan juga mencakup karya-karya ilmiah lainnya. Dengan menggunakan metode kepustakaan data yang diperoleh dapat ditelaah dan dijadikan bahan-bahan pustaka untuk membahas permasalahan yang terkait dengan artikel ini. Peneliti menentukan metode ini karena sesuai dengan topik fenomena pendidikan era saat ini yang membutuhkan pendidik yang profesional dan berkarakter serta memberikan contoh perilaku etika yang seharusnya sebagai tuntunan bagi murid-muridnya. Dengan topik penelitian tersebut, maka *study library research* lebih sesuai untuk melaksanakan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ajaran Islam Mengenai Etika Guru

Asal – usul kata etika berasal dari baha Yunani yaitu “ethos” yang merujuk pada norma-norma sosial atau kebiasaan. Dalam konteks islam beberapa ahli menyejajarkan etika dengan akhlak. Dalam segi terminology, etika adalah suatu sistem yang berisi prinsip-prinsip moral atau norma-norma moral yang digunakan untuk menilai tindakan atau perilaku individu.¹³ Hosaini menekankan bahwa etika adalah panduan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang mutlak.¹⁴ Sedangkan menurut Hamzah Ya'kub etika adalah pengetahuan yang menggali tindakan-tindakan yang bermoral dan yang tidak, serta mencerminkan tindakan manusia sejauh yang dapat dikenali oleh akal pikiran. Oleh karena itu etika mencakup seluruh tindakan, perilaku, dan aspek kultural serta struktural manusia dilihat dari prespektif standar moral yang menentukan apa yang baik dan buruk.¹⁵ Menurut Herman Suwadi, etika dibedakan menjadi tiga pengertian, yaitu 1) ilmu tentang apa yang baik, apa yang jahat dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). 2) Kumpulan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas. 3) Nilai-nilai yang dianut suatu kelompok atau masyarakat tentang apa yang benar dan salah.¹⁶

Nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak terdapat pada ajaran islam. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bertindak sesuai aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT agar dapat menjadi umat yang bertaqwa dihadapan-NYA. Aturan-turan yang ditetapkan oleh Allah yang berkaitan dengan tingkah laku dapat disebut dengan akhlak. Akhlak yang diajarkan Islam dapat menjadi dasar penerapan etika. Dalam Islam etika dasar yang dapat diterapkan kepada sesama manusia terkait profesi kerja.¹⁷

a. Menerapkan Kejujuran,

Kejujuran dapat membimbing dan mengarahkan seseorang kejalan kebaikan. Hal ini tertuang pada hadis yang diriwayatkan H.R Bukhari dan Muslim sebagai berikut

Artinya: "Dari Abdullah Bin Masud: Sesungguhnya sikap jujur itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Sungguh seorang laki-laki bersikap jujur hingga tercatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sedang sifat dusta itu

¹³ R. M. I. Abdillah dan S. Asiah, “Strategies to Face the Challenges of the Independent Curriculum in Improving the Quality of Islamic-Based Education,” *AN-NUHA*, 2023, 55–63.

¹⁴ Saeful Anam, “Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia,” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (3 Maret 2017): 146–67, <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>.

¹⁵ S. Anwar, “Management Curriculum 2013 in the Framework of Improving the Quality of Education in Islamic Junior High School 2 Ponorogo,” *Management Curriculum 2013 in the Framework ...*, 2020, <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/1975>.

¹⁶ Febriana Kurnia Dewi, Nur Kholis, dan Enni Subchandini, “Implementasi Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester Sebagai Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya,” *TADBIR MUWAHHID* 7, no. 1 (30 April 2023): 133–50, <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.8157>.

¹⁷ Nur Kholis, “Etika Kerja dalam Prespektif Islam,” *Al-Manarid Edisi XI*, 2004, 142–57.

membawa kepada keburukan dan keburukan membawa ke neraka. Sungguh seorang laki-laki berkata dusta hingga tercatat di sisi Allah sebagai orang yang dusta."

Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh sutarna, saat dalam proses pembelajaran, anak dengan tekun menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa mengharap bantuan orang lain atau terpengaruh oleh mereka. Selain itu, anak diberikan kebiasaan untuk melakukan shalat dhuha, dan tampak bahwa anak tersebut selalu melaksanakan shalat dhuha tanpa perlu diberi instruksi, bahkan jika ada keterlambatan. Dari situ dapat di ketahui bahwa dengan membiasakan bersikap jujur di kehidupan sehari-hari maka dalam setiap perbuatan atau pekerjaan akan dilaksanakan dengan kejujuran.

b. Memiliki integritas

Dalam penelitian Huberts, L.W. (2018), ia menguraikan bahwa integritas dilihat sebagai kemampuan bertindak sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan aturan yang relevan. Dalam perspektif ajaran islam, integritas merujuk pada prinsip-prinsip etika dan moral yang kokoh yang ditempatkan dalam kerangka agama. Jadi integritas berarti melakukan pekerjaan sesuai dengan tugasnya dan tidak melakukan penyelewengan. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 188 yang menjelaskan tentang larangan memakan harta dari korupsi.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."

Islam menekankan kepentingan memelihara integritas pribadi dan moralitas yang tinggi dalam semua segi kehidupan, termasuk dalam tindakan, kata-kata, dan pemikiran.

c. Bersikap adil

menurut Abidin Nata (2003) keadilan dapat dijelaskan sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk menunjukkan kesetaraan atau sikap seimbang terhadap dua hal. Adil sering diartikan memberikan keseimbangan terhadap hak orang lain. Allah juga menerapkan keadilan dan keseimbangan dalam pengaturan langit, maka Allah juga memerintahkan umatnya untuk bersikap adil dan seimbang. Hal ini terdapat pada Q.S. Ar-Rahman ayat 7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ () أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ () وَأَقْبَمُوا الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: "Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu." (QS: Al-Rahman Ayat 7-9)

d. Bersikap saling menghargai dan menghormati.

Menghargai adalah tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, yang berarti menghormati perbedaan pendapat dan memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru saat berdiskusi. Tindakan yang mencerminkan hal ini termasuk bersikap sopan, menerima sudut pandang orang lain, patuh terhadap aturan, tidak menginterupsi saat orang lain memberikan gagasan, dan menghormati karya orang lain. Islam

juga mengajarkan umatnya untuk bersikap saling menghargai dan menghormati, seperti yang diperintahkan Allah dalam salah satu ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Adapun dalam buku adab yang ditulis oleh ulama' K.H.M.Hasyim Asy'ari yang berjudul Al-Alim Wa Muta'alim, disebutkan tentang 15 akhlak-akhlak yang dapat diterapkan sebagai seorang pendidik (guru) dalam ajaran agama islam yaitu;¹⁸ (a) menjadi *istiqomah* kepada Allah SWT dalam muraqabah (merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap keadaan). (b) Menunjukkan khauf (takut kepada Allah SWT) dalam segala perkataan dan perbuatannya. (c) Tenang dan *wara'* (jauhi perkara yang tidak jelas hukumnya), (d) *Tawadhu'* (taat), (e) Rendah hati terhadap Allah SWT. (Khusyu'), (f) membiarkan Allah menjadi tempat untuk meminta bantuan dalam situasi apa pun. (g) tidak menggunakan pengetahuan untuk tujuan duniawi. (h) tidak melakukan diskriminasi terhadap siswa. (i) *zuhud* dalam urusan dunia sejauh yang diperlukan. (j) tidak berada di tempat-tempat yang kotor dan tidak suci. (k) menyelenggarakan siar islam dan zahir hukum, seperti salat berjamaah di masjid. (l) menjunjung tinggi *sunnah* dan menghapus semua ajaran yang menyimpang kebiasaan melakukan hal-hal yang sesuai dengan hukum dan *sunnah* Bergaul dengan akhlak yang baik. Akhlak-akhlak tersebut seharusnya diterapkan oleh para pendidik atau para guru sehingga dapat mencerminkan etika tindakan kependidikan yang baik kepada peserta didik dan menjadi guru yang bertaqwa kepada Allah.¹⁹

Melalui dalil dari hadis, ayat-ayat Al-qur'an dan penjelasan ulama' maka, islam mengajarkan serta memerintahkan para pendidik untuk mengikuti etika-etika yang sudah diajarkan dalam agama islam dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari sehingga dapat menciptakan guru yang berakhlak islami. Setelah memahami penerapan islam dalam etika guru, maka seorang guru akan mudah menerapkan kode etik guru yang berisikan aturan-aturan tindakan etika seorang guru yang harus dilaksanakan sebagai bentuk batasan tindakan seorang guru untuk bisa tetap menjaga citranya sebagai seorang guru. Dalam buku yang ditulis oleh Muhammad Nur Syam yang berjudul Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila secara umum kode etik guru meliputi;²⁰

- a. Memenuhi kewajiban dengan niat baik dan dedikasi.
- b. Perlakukan siswa atau kolega mana pun sebagai orang seperti Anda.
- c. Menghargai perasaan, gengsi, dan prestasi setiap orang dengan menjaga rahasia negara, sebaiknya dengan menghargai prestasi seseorang tanpa menyembunyikan rasa hormat dan penghargaan yang patut kepada pihak yang berhak atas prestasi tersebut.
- d. Selalu berusaha untuk menyumbangkan ide, gagasan, dan karya ilmiah untuk kemajuan bidang tanggung jawabnya.

¹⁸ Maliki, “Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi kitab Al-Tibyan Fi Al-Adabi Hamalah Al-Qur'an,” *el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 65–82.

¹⁹ Abdillah dan Asiah, “Strategies to Face the Challenges of the Independent Curriculum in Improving the Quality of Islamic-Based Education.”

²⁰ Mulyadi, “Menegakkan Kode Etik Profesi Guru: Sebuah Pandangan Wawasan Filsafat Pendidikan,” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2018): 1–11.

- e. Menerima haknya hanya karena alasan kehormatan dan bukan karena alasan egois, sebaliknya dia tidak akan menerima apapun (suap) yang menurut akal sehatnya berada di luar norma yang lazim, dengan dalih apa pun.

Kode etik tersebut menegaskan bahwa para pendidik Indonesia mengakui bahwa Pendidikan adalah sector pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, negara, dan kemanusiaan secara keseluruhan. Dengan memahami dan mengikuti kode etik guru Indonesia yang telah disusun oleh lembaga professional guru akan memberikan dorongan bagi para pendidik untuk meningkatkan pengabdian mereka. Para guru juga mengakui bahwa tujuan dan isi kode etik sebenarnya adalah untuk memperbaiki pelaksanaan tugas mereka, terutama dalam hubungan antara sesama guru, siswa, serta masyarakat atau orang tua siswa.

2. Etika Guru yang Berkarakter

Karakter guru bergantung pada akhlak atau etika yang dimilikinya, jika etika yang dimiliki buruk maka karakter dari guru tersebut juga ikut buruk dimana hal ini akan berdampak pada kekacauan masa depan peserta didik. Namun jika akhlak atau etika yang dimiliki guru tersebut baik maka karakter dari guru tersebut juga baik, sehingga dapat memberikan dampak yang baik pula bagi peserta didik. Etika guru adalah tindakan, perilaku berstandart moral yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya tindakan seorang guru. Guru yang memenuhi standart etika dapat dikatakan sebagai guru yang berkarakter.

Guru berkarakter adalah guru yang memiliki sikap yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya, sehingga guru perlu memiliki kemampuan untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik dalam perilaku bertanggung jawab. Seorang guru juga harus memiliki keterampilan untuk memotivasi siswa agar mereka memiliki pemahaman tentang tindakan yang benar, kesadaran terhadap tindakan mereka dan motivasi untuk berperilaku positif. Sama seperti karakter Pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, yang mengikuti prinsip *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, seorang pendidik yang memiliki karakter harus menunjukkan nilai yang terkandung dengan salah satu prinsip yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha*, yang berarti guru memiliki kemampuan untuk memberikan teladan saat berinteraksi dengan siswa profesional.²¹

Karakteristik peran guru sebagai pendidik dijelaskan dalam karya Msila (2012) dan Harden dan Cosby (2000). Pertama, guru berperan sebagai agen perubahan, artinya guru adalah sumber ide-ide inovatif. Kedua, karena pendidik perlu merasakan dan menerapkan nilai-nilai yang ada di masyarakat, maka mereka berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai tersebut dalam lingkungan pembelajaran. Selanjutnya pendidik diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dan masyarakat luas. Ketiga, pendidik perlu menjadi teladan dalam mengelola proses pengajaran, khususnya bagi peserta didik yang bercita-cita menjadi guru. Keempat, tanggung jawab pendidik adalah membimbing peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kelima, guru wajib menyediakan bahan dan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran.²² Sedangkan pada hasil mengkaji istilah dan makna guru dalam literatur kependidikan islam dari karya Drajat (1982), Kabir (2013), Purwaningsih & Muliandari (2021), serta Sulaiman, Nizah & Norwawi (2019) ditemukan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh guru yaitu, berkomitmen terhadap profesionalisme, menguasai ilmu, berperan dalam mendidik dan membimbing peserta didik, menjadi model panutan bagi peserta didik, melakukan upaya berkelanjutan dalam peningkatan pengetahuan, dan memiliki tanggung jawab dalam

²¹ Astuti Darmiyanti, "Etika dan Profesionalisme dalam Pembentukan Guru yang Berkarakter."

²² Aina Mas Rurin, "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluwih Kediri)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (14 Maret 2019): 101–18, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3202>.

membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan. Karakteristik pertama inilah yang menjadi dasar bagi karakteristik-karakteristik lainnya.²³

Dalam pandangan islam guru yang berkarakter adalah guru yang dapat menjalankan etika kerja berdasarkan akhlak yang baik. Akhlak yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk karakter guru yang islami. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Tarbiyah al-Aulad fi al-Islami mengemukakan bahwa seorang pendidik sebaiknya memiliki lima karakter dasar yakni.²⁴,

a. Ikhlas

Seorang guru dianjurkan untuk bersikap ikhlas terhadap profesinya, karena seorang guru akan dikatakan berhasil dalam mengajar dan mendidik muridnya bila dilandasi dengan niat yang ikhlas. Tidak mempermasalahkan upah atau penghasilan yang didapatkannya, sehingga seorang guru mengajar karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepadaNya. Hal ini seperti yang terdapat dalam surat Ghafir ayat 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dialah yang Maha Hidup, tidak ada tuhan selain Dia. Maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

b. Bertakwa

Seorang guru harus bertakwa kepada Allah SWT. dengan menaati semua perintah Nya dan menjauhi semua laranganNya. Perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT. terdapat dalam surat Ali Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."

c. Berilmu

Seorang guru yang berperan sebagai pendidik harus memiliki ilmu untuk disalurkan kepada para peserta didik, sehingga guru perlu untuk terus menuntut ilmu untuk menambah wawasan dan pengetahuannya. Sebagaimana yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913).

d. Sabar

Seorang guru harus berlaku sabar saat menghadapi peserta didik dan menghadapi berbagai rintangan dan situasi yang menantang dalam proses pendidikan. Perilaku sabar juga diajarkan nabi, yang terdapat pada hadis nabi berikut ini

Dari Abu Hurairah RA

²³ Dewi, Kholis, dan Subchandini, "Implementasi Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester Sebagai Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya."

²⁴ Cecep Anwar dan Ayu Qurrota 'Ayun., "Karakteristik Guru Profesional dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw," *Jurnal Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2022): 31–40.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوْصِنِي ، قَالَ : ((لَا تَغْضَبْ)) .
فَرَدَّدَ مَرَّاتًا ؛ قَالَ : ((لَا تَغْضَبْ)) . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW, “Berilah wasiat kepadaku.” Sabda Nabi SAW: “Janganlah engkau mudah marah.” Maka diulanginya permintaan itu beberapa kali. Sabda beliau, “Janganlah engkau mudah marah.” (HR Bukhari).

e. Bertanggung jawab.

Seorang guru memiliki kewajiban untuk menjalankan tanggung jawab terhadap peserta didiknya, karena dalam islam setiap orang akan bertanggung jawab terhadap perbuatannya Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”

Penjelasan diatas juga menjelaskan bahwa islam telah mengajarkan karakter-karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dengan melalui perintah-perintah kebaikan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Dari penjelasan di atas yang menjadi dasar dari karakter seorang guru adalah akhlak, akhlak atau etika berperan penting dalam membangun karakter seorang guru yang juga akan berdampak pada profesionalitasnya sehingga dapat tercipta pendidikan yang bermutu.

3. Etika Guru yang Profesional

Guru memerlukan sikap profesional dalam melakukan pekerjaannya agar tercipta Pendidikan yang berkualitas. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki etika dan karakter yang baik. Professional berarti memiliki kemampuan untuk memposisikan diri sebagai seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan, serta memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dan kolaborasi yang baik dengan rekan kerja, sambil tetap berkomitmen dan konsisten dalam mencapai tujuan.²⁵ Glickman menjelaskan bahwa seseorang akan berperilaku secara aprofesional ketika ia memiliki dua hal penting : (1) kemampuan atau keahlian yang tinggi, dan (2) motivasi yang kuat. Hal ini berate bahwa profesionalisme seseorang muncul saat mereka memiliki kompetensi yang baik dan komitmen yang kuat untuk menjalankan tugas mereka dengan sebaik mungkin. Sebaliknya, jika hanya ada salah satu dari dua syarat ini , seseorang tidak dapat dianggap bekerja secara profesional.²⁶

Dalam konteks guru, profesionalisme dapat dilihat dari tingkat kemampuan dan motivasi mereka. Guru yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang memperhatikan siswa, menginvestasikan waktu dan energi yang sedikit dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Disisi lain, guru dengan motivasi tinggi cenderung sangat peduli terhadap siswa, dan mereka meluangkan banyak waktu untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Guru yang memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik yang profesional selalu memiliki dorongan untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini muncul dari rasa tidak puas terhadap tingkat Pendidikan yang ada dan kesadaran tentang pentingnya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru yang berani menciptakan dan mengembangkan ide-ide serta mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dapat memperoleh pengalaman profesional berharga dalam lingkungan kelas dan di sekitarnya.

²⁵ Erlina Neni Indriyani, “Profesionalitas Guru Pai Dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Di Sd Negeri 086/X Harapan Makmur,” *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 2 (2022): 55–65.

²⁶ AR, “Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan.”

Menurut Nata (2017) dan Darling-Hammond (2005), ada tiga aspek utama dalam profesionalisme seorang pendidik secara umum. Pertama, seorang guru profesional harus memiliki keahlian yang mendalam dalam bidang ilmu yang diajarkannya, Ia harus menjadi seorang pakar dibidang tersebut. Kedua, seorang pendidik profesional harus memiliki ketrampilan yang efektif dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dengan efisiensi, yang memerlukan pemahaman tentang ilmu keguruan atau pedagogic. Ketiga seorang guru profesional harus mematuhi kode etik profesional yang menekankan pentingnya akhlak mulia, karena perilaku etis guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik.²⁷ Kode etik guru merupakan panduan yang membimbing seorang guru dalam menjaga tingkat profesionalitas mereka sesuai dengan standar dan persyaratan dalam bidang profesi. Setiap pendidik yang menghormati profesionalismenya akan selalu mematuhi kode etik guru sebagai bagian dari identitas mereka. Kode etik guru menjadi salah satu karakteristik khas dari profesi ini. Jadi seorang pendidik harus memiliki keahlian yang kuat dalam disiplin ilmu yang diajarnya, dan dia memiliki tanggung jawab untuk terus-menerus meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, penting bagi para guru untuk menjunjung kode etik yang mendorong perilaku etis dan akhlak yang baik. Guru yang profesional berarti guru yang dapat memiliki kemampuan, ketrampilan, dan motivasi yang tinggi dalam melakukan pembelajaran dan Pendidikan dengan menerapkan kode etik guru yang ada.

Menerapkan etika guru yang profesional dapat dilaksanakann dimana guru perlu menjalankan kurikulum yang berintegritas dan mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik, guru harus menghargai serta memperhatikan variasi dalam cara berpikir dan kebutuhan peserta didik, seiring itu, guru sebaiknya fleksibel dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Sebagai seorang pendidik, guru harus memperhatikan karakter, pola pikir, dan situasi khusus masing-masing siswa, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif siswa dikelas, bertindak sebagai fasilitator untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara dinamis. Hal ini akan membuat siswa merasa senang dan nyaman untuk terlibat dalam pembelajaran.

Dalam menerapkan etika guru yang profesional di lembaga Pendidikan guru juga harus bekerja keras untuk membangun kerjasama yang efektif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kesadaran akan tanggung jawab bersama pemerintah, orang tua, dan masyarakat dalam Pendidikan sangat penting, sinergi antara guru, sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat akan memastikan pelaksanaan Pendidikan sesuai dengan harapan. Selain itu guru secara bersama-sama perlu menjaga, mengembangkan, dan mendukung organisasi guru profesional sebagai wadah pengabdian. Mereka seharusnya menjadi anggota aktif dan mendukung organisasi guru yang bertujuan untuk meningkatkan profesi dan Pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, guru harus selalu berusaha untuk memelihara persatuan diantara sesama pendidik dan menghindari tindakan yang dapat merugikan organisasi atau mencoreng nama baiknya.²⁸

Menurut tulisan Moghdam, Rahmani, Pakseresht & Marashi (2016) tindakan profesionalisme dalam islam diwajibkan untuk setiap pekerjaan. Berarti bahwa setiap pekerjaan atau profesi harus dilakukan dengan tepat dan benar. Poin ini tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan, “Jika suatu tugas dikerjakan oleh seseorang yang bukan ahlinya, maka menunggu kehancuran”. Hadis ini memberikan penekanan pada pentingnya memiliki kemampuan ahli dalam suatu bidang agar dapat mencapai profesionalisme. Sebaliknya, jika pekerjaan dikerjakan oleh seseorang yang tidak memiliki kompetensi, maka akibat buruk akan muncul. Dalam konteks Pendidikan, jika seorang guru mengajar tanpa memiliki pengetahuan yang memadai, siswanya mungkin tidak akan mendapatkan panduan yang benar.

²⁷ Bahri dan Masdin, “Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam.”

²⁸ Eva Nur Tita Sari, “Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sukodadi Lamongan.”

Islam juga mengajarkan etika menjadi guru profesional dalam proses pendidikan. Menurut Ibnu Jam'ah, salah satu cendekiawan muslim memaparkan beberapa prinsip etika dalam konsep profesionalisme yang harus dianut oleh para pendidik. Pertama, guru harus duduk dalam posisi yang terlihat di dalam kelas dan menentukan penempatan siswanya berdasarkan pengetahuan, usia, kesalehan, dan kehormatan. Kedua, hendaknya guru mengawali proses pembelajaran dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an untuk mencari hikmah dan keberkahan. Ketiga, pendidik hendaknya mengajarkan bidang-bidang ilmu yang luhur, antara lain tafsir Al-Quran, hadis, teologi, prinsip-prinsip fiqih, mazhab, tata bahasa, dan keterampilan berdebat. Keempat, volume suara guru hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, karena Allah menghargai suara yang moderat. Kelima, guru harus menghindari terlibat dalam argumen yang tidak bermanfaat dalam lingkungan pendidikan mereka. Keenam, guru harus berani menyikapi siswa yang berperilaku tidak baik. Ketujuh, guru harus memperlakukan semua siswa secara adil. Kedelapan, pendidik hendaknya menyambut hangat siswa yang datang dari luar kelas. Kesembilan, guru hendaknya mengakhiri pelajaran dengan kalimat "wallahu a'lam bi shawab" (dan Allah SWT). Terakhir, hendaknya setiap guru rajin memperluas ilmunya dengan cara membaca, menghafal, menganalisis, meneliti, dan menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah, seperti yang ditunjukkan oleh Imam Syafi'i. Salah satu muridnya, ar-Rabi', mencatat bahwa Imam Syafi'i jarang makan di siang hari dan tidur di malam hari karena asyik mempelajari berbagai persoalan akademik dan menulis karya ilmiah.²⁹

Dari beberapa pendapat dan penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa etika guru yang professional berarti penerapan etika seorang guru terhadap profesioanlisme kerjanya. Dalam agama islam jugamenerapkan tentang konsep professional dalm Pendidikan dan diajarkan mengenai etika gur yang professional. Guru yang professional memiliki etika dan karakter yang baik untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Sehingga etika guru yang professional dapat meningkatkan mutu sekolah dan Pendidikan.

KESIMPULAN

Etika adalah suatu sistem yang berisi prinsip-prinsip moral atau norma-norma moral yang digunakan untuk menilai tindakan atau perilaku individu. Sehingga etika guru adalah tindakan, perilaku berstandart moral yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya tindakan seorang guru. Etika guru dapat diterapkan dalam kode etik guru yang telah ada. Guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki sikap yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya, sehingga guru perlu memiliki kemampuan untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik dalam perilaku bertanggung jawab. Dalam melakukan Pendidikan seorang gur perlu keprofesionalitasan. Professional berarti memiliki kemampuan untuk memposisikan diri sebagai seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan, serta memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dan kolaborasi yang baik dengan rekan kerja, sambil tetap berkomitmen dan konsisten dalam mencapai tujuan. Guru yang professional berarti guru yang dapat memiliki kemampuan, ketrampilan, dan motivasi yang tinggi dalam melakukan pembelajaran dan Pendidikan dengan menerapkan kode etik guru yang ada. Jadi etika guru yang berkarakter dan professional adalah etika tindakan atau perilaku seorang guru yang sesuai dengan kode etik guru yang ada sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya dan memiliki kemampuan mengajar sesuai bidangnya secara mendalam untuk mencapai tujuan pembelajaran dan Pendidikan. Islam telah mengajarkan etika-etika atau akhlak-akhlak yang seharusnya diterapkan pada guru yang berkarakter dan professional dengan memberikan panduan dalam AL-Qur'an dan Hadis serta pemikiran-pemikiran para ulama' seperti adanya perintah dan larangan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, hadis dan pemikiran Ulama'. Dengan begitu islam dapat mengukir etika guru yang berkarakter dan professional berdasarkan ajaran islam.

²⁹ Bahri dan Masdin, "Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam."

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. M. I., dan S. Asiah. "Strategies to Face the Challenges of the Independent Curriculum in Improving the Quality of Islamic-Based Education." *AN-NUHA*, 2023, 55–63.
- Anam, Saeful. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (3 Maret 2017): 146–67. <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>.
- Anwar, S. "Management Curriculum 2013 in the Framework of Improving the Quality of Education in Islamic Junior High School 2 Ponorogo." *Management Curriculum 2013 in the Framework ...*, 2020. <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/1975>.
- AR, Akhmad Zacky. "Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (November 2016): 271–92.
- Arif, Khairan Muhammad. "Strategi Membangun SDM yang Kompetitif, Berkarakter dan Unggul Menghadapi Era Disrupsi." *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (25 Maret 2021): 1–11. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1300>.
- Astuti Darmiyanti, Sulaiman Ahmad Zajuli. "Etika dan Profesionalisme dalam Pembentukan Guru yang Berkarakter." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (Januari 2023): 591–99. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7584698>.
- Ayu Qurrota 'Ayun., Cecep Anwar dan. "Karakteristik Guru Profesional dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw." *Jurnal Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2022): 31–40.
- Bahri, Samsul, dan dan Marzuki Masdin. "Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam." *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 14, no. 2 (2021): 87–89.
- Dewi, Febriana Kurnia, Nur Kholis, dan Enni Subchandini. "Implementasi Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester Sebagai Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya." *TADBIR MUWAHHID* 7, no. 1 (30 April 2023): 133–50. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.8157>.
- Eva Nur Tita Sari, Ahmad Hanif Fahrudin. "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sukodadi Lamongan." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 151–69.
- Hamdan, M. Z. "A Reforming Inclusive Quality Educational System for a Sustainable Glocal Learning-a Countering Paradigm to the Massive Backward Curriculum and" *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 2021.
- Hamdan, Muhammad Nuzli, Sitti Rahma, Fransisko Chaniago, dan Mohd Norma Sampoerna. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (15 Desember 2021): 244–61. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309).
- Huraerah, Ahmad Junaedy Abu. "Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi," 2016. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep>.
- Indriyani, Erlina Neni. "Profesionalitas Guru Pai Dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Di Sd Negeri 086/X Harapan Makmur." *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 2 (2022): 55–65.
- Kholis, Nur. "Etika Kerja dalam Prespektif Islam." *Al-Mawaris Edisi XI*, 2004, 142–57.
- Maliki. "Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi kitab Al-Tibyan Fi Al-Adabi Hamalah Al-Qur'an." *el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 65–82.
- Muhammad Ali Fuadi, Khanifatul Azizah. "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 73–87.
- Mulyadi. "Menegakkan Kode Etik Profesi Guru: Sebuah Pandangan Wawasan Filsafat Pendidikan." *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2018): 1–11.
- Nuraisah, Siti, Suci Yuniati, Depriwana Rahmi, dan Annisah Kurniati. "Menata Profesi Guru: Membentuk Guru Profesional Berkarakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (31 Mei 2024): 25–34. <https://doi.org/10.55719/jt.v9i1.1143>.
- Rurin, Aina Mas. “Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluwih Kediri).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (14 Maret 2019): 101–18. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3202>.
- Sholichah, Aas Siti, Solihin Solihin, Baeti Rahman, Wildan Awi, dan Ade Muqit. “Penguatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi Di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (31 Mei 2022): 433–54. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2267>.
- Viani, Neni, dan Yonatan Alex Arifianto. “Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 1–13. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.250>.